

Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam

Aldo Redho Syam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
aldoredho@umpo.ac.id

Received October 18, 2017/Accepted December 16, 2017

Abstract

Leaders in Islamic educational institutions have a great responsibility, because of their role such as the ability to make decisions and skills in making new ideas as the demands of society. Being a leader in Islamic educational institution is not only required to master various leadership theories, but also must be able to apply them in the institution. Some principles that must be owned by a leader in carrying out his leadership in an Islamic educational institution should rely on things that have been ordered by Allah SWT. Principles of leadership in Islam namely trust, fair, deliberation, and *amar ma 'ruf nahi munkar*. While qualifications of leader in Islamic education as follows: sincere, always take the initiative, able to create network and use it, trustworthy, work hard and earnest, mastering the problem and can solve it, have high integrity, have high guts and not afraid of risk, honest and open, ready to sacrifice, assertive, intelligent in seeing, listening, evaluating, judging, deciding, and solving it, able to communicate, and Good in *mu'amalah*.

Keyword: *Islamic Education, Islamic Educational Institutions, Leadership, Leadership Qualifications, Principles of Leadership.*

A. Pendahuluan

Pentingnya kepemimpinan dalam dunia pendidikan diantaranya untuk membimbing suatu kelompok sehingga tercapailah tujuan bersama dari kelompok tersebut. Kepemimpinan merupakan sejumlah aksi atau proses seseorang atau lebih dalam menggunakan pengaruh, wewenang, dan kekuasaannya terhadap orang lain.¹ yaitu seluruh komponen dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk menggerakkan sistem sosial guna mencapai tujuan sistem sosial yang baik dalam lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bupati Kayong Utara, Kalimantan Barat, Bapak Hildi Hamid dalam pembukaan kegiatan pelatihan kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, beliau mengemukakan:

*“... kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepemimpinannya memberikan peran yang besar terhadap kemajuan ataupun kemunduran sekolah yang dipimpinnya. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, seorang kepala sekolah menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan, karakteristik, guru, sarana dan prasarana, budaya dan komite”.*²

Kepemimpinan seorang pemimpin sangat mempengaruhi terhadap arah dan gerak dari lembaga pendidikan Islam secara totalitas. Tanpa adanya pengaruh dari seorang pemimpin, tidak akan berarti apa-apa. Pemimpin pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mempengaruhi seluruh elemen yang ada di lembaganya akan lebih mudah mengarahkan mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kompri bahwa:

¹ Ridyana Yudiaatmaja. “Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya” *Media Komunikasi FIS* [online] Vol 12, No 2 (Agustus 2013). 30.

² [http://pontianak.tribunnews.com/2017/09/25/bupati sebut kepala sekolah wajib memiliki jiwa ini](http://pontianak.tribunnews.com/2017/09/25/bupati%20sebut%20kepala%20sekolah%20wajib%20memiliki%20jiwa%20ini), diakses pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2017

Seorang pemimpin yang menginginkan keberhasilan dalam lembaga atau organisasi yang di pimpinnya harus banyak memiliki suatu kelebihan yang dapat diteladani oleh para bawahannya. Pemimpin yang baik memahami bahwa keteladanan merupakan alat bantu yang ampuh dan efektif dalam menjalankan roda kepemimpinannya, keteladanan yang diberikannya berdaya pengaruh jauh lebih hebat dibandingkan bila ia hanya mengkhobahkannya³

Kepemimpinan yang baik adalah yang mampu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin dalam penyelenggara pendidikan Islam dan sumber daya manusia hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen lembaga pendidikan Islam dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan lembaganya. Keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai oleh seorang pemimpin, sebab pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil atau tidaknya, sangatlah dipengaruhi sejauh mana kemampuan kepemimpinan seorang pemimpin dalam menata dan mengembangkan lembaga pendidikan Islamnya.

Kepemimpinan seorang pemimpin sebagai individu yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Islam, mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat di manfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang bermutu menjadi salah faktor penting yang dapat mendorong, memobilisasi, menggerakkan, mengorganisir, dan memanfaatkan sumber daya lembaga pendidikan Islam yang ada dilembaganya untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga pendidikan Islam.

³ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 60.

B. Mutu dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat, mengingat perannya yang sangat besar, membutuhkan kewibawaan dan kepandaian dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Sebagaimana Bahrudin dan Umiarso mengemukakan bahwa:

Kesadaran akan pentingnya mencari format baru paradigma pendidikan Islam semakin mewarnai wacana kehidupan intelektual kaum muslim. Keterimpitan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang terintegrasi dalam pendidikan nasional, diperparah oleh kondisi pendidikan nasional yang tingkat mutu pendidikannya tergolong sangat rendah. Sehingga, peran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang disertai dengan perubahan organisasi pendidikan konvensional menjadi organisasi pendidikan Islam pembelajar terletak dalam diri pemimpin. Artinya, faktor kepemimpinan merupakan fakta yang paling esensial dalam mengubah tatanan paradigma di lembaga pendidikan Islam saat ini⁴

Berkenaan dengan kepemimpinan ini, Dirawat dan kawan-kawannya, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan mengendalikan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan serta agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵

Seorang pemimpin mempunyai kedudukan yang sangat *urgent* dalam mempengaruhi perkembangan lembaga pendidikan Islam, sehingga pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam proses manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam harus memiliki 5 prinsip peningkatan mutu, yaitu: 1. Peningkatan mutu dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam, 2. Peningkatan mutu dilaksanakan

⁴ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 285-288.

⁵ Dirawat dan kawan-kawan, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). 33.

dengan adanya kepemimpinan yang baik, 3. Peningkatan mutu didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, 4. Peningkatan mutu melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan Islam, dan 5. Pendidikan mutu memiliki tujuan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat.⁶ Adapun penyusunan program mutu pendidikan Islam harus dilakukan oleh seluruh komponen lembaga pendidikan Islam dengan mengaplikasikan empat teknik, yaitu sebagai berikut:

1. *School Review*

School Review merupakan sebuah proses yang merupakan seluruh komponen sekolah bekerjasama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional untuk mengevaluasi efektifitas sekolah, serta mutu lulusan. *School review*, dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a). Apakah yang dicapai sekolah sesuai dengan harapan orang tua siswa dan siswa sendiri?, b). Bagaimana prestasi yang telah dicapai para peserta didik?, c). Faktor apa yang menghambat upaya untuk meningkatkan mutu?, d). Apakah faktor-faktor pendukung yang dimiliki sekolah?⁷

2. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan salah satu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat dipastikan untuk individu, kelompok, ataupun lembaga. Standar dapat ditentukan berdasarkan keadaan realitas yang ada di sekolah, misalnya prestasi yang diraih siswa yang baik prilakunya dan yang sedikit nakal namun cerdas, maupun membandingkan standar kualitas dari sekolah lain yang lebih baik. Tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh benchmarking ini diantaranya: a). Seberapa besar kondisi kita?, b). Harus menjadi seberapa baik?, dan c). Bagaimana cara untuk mencapai yang baik tersebut?. Sedangkan langkah-langkah yang dilaksanakan adalah menentukan fokus, menentukan aspek, variabel, dan indikator,

⁶ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* 289.

⁷ Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Riau: Zanafa Publishing, 2013). 96.

menentukan standar, menentukan *gap* yang terjadi, membandingkan standar dengan kondisi kita, merencanakan target untuk mencapai standar, merumuskan sasaran-sasaran untuk mencapai target.⁸

3. *Quality Assurance*

Quality Assurance merupakan suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana rencana awal dan yang seharusnya. Dengan teknik ini akan dapat dideteksi adanya deviasi (penyimpangan) yang terjadi pada proses. Teknik ini menekankan pada proses *monitoring* yang berkesinambungan dan melembaga yang menjadi subsistem sekolah. Implikasi dari proses *quality assurance* akan menghasilkan informasi sebagai berikut: a. Merupakan umpan balik (*feedback*) bagi sekolah, b. Memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahkan sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa. Untuk melakukan *quality assurance*, maka lembaga pendidikan harus menekankan pada kualitas hasil belajar, hasil kerja siswa yang dipantau secara terus menerus. Informasi dari lembaga dikumpulkan dan dianalisis untuk memperbaiki proses yang berjalan, dan semua pihak harus memiliki komitmen untuk bersama-sama mengevaluasi kondisi sekolah yang kritis dan berupaya untuk memperbaikinya.⁹

4. *Quality Control*

Quality Control merupakan suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *output* yang tidak sesuai dengan standar. *Quality Control* memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi dan juga penilaian pada hasil kerja pada proses tersebut. Oleh karena itu, pada kerangka ini selain kesesuaian antara standar dan *output* yang dihasilkannya, aspek lain yang urgen adalah pemimpin yang mampu membangun kerjasama tim. Artinya, kepemimpinan harus diarahkan agar orang-orang mau bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi perilaku yang ditimbulkan oleh kepemimpinan itu berupa kesediaan orang-orang untuk saling bekerjasama

⁸ *Ibid.* 97

⁹ *Ibid.* 97

mencapai tujuan organisasi yang disepakati bersama.¹⁰

Teknik-teknik diatas tidak hanya dapat diaplikasikan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk lembaganya saja, namun lebih pada itu juga sangat memungkinkan dilakukan pada mata pelajaran dalam rangka penjaminan mutu peserta didik dalam beragam bidang pendidikan yang ditekuni guna mewujudkan mutu pendidikan secara totalitas. Dengan menerapkan semua itu, maka lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu memuaskan pelanggan primer, tetapi juga memuaskan pelanggan lain secara *kausalitas*.¹¹ Sehingga seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk menata pola lembaga pendidikan Islam dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Fokus Pada Pelanggan.

Organisasi bergantung pada pelanggan sehingga organisasi harus memahami kebutuhan masa kini dan masa mendatang dari pelanggannya, serta harus memenuhi dan berusaha melampaui harapan pelanggan. Dalam lingkungan pendidikan, kepuasan pengguna jasa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam TQM. Oleh karena itu, identifikasi pengguna jasa pendidikan dan kebutuhan mereka merupakan aspek yang krusial. Adapun langkah pertama TQM adalah memandang peserta didik sebagai pelanggan yang harus dilayani dengan baik.

2. Kepemimpinan.

Pemimpin menetapkan kesatuan tujuan dan arah organisasi. Pemimpin puncak perlu menyusun visi sekolah dengan jelas dan dilengkapi dengan sasaran dan tujuan yang konsisten dan didukung pula dengan perencanaan taktis dan strategis. Kualitas manajerial pimpinan harus dapat memberikan inspirasi pada semua jajaran manajemen agar mampu memperagakan kualitas kepemimpinan yang sama, yang diperlukan untuk mengembangkan TQM. Oleh karena sebab itu, keterlibatan langsung pemimpin lembaga pendidikan sangat penting.

¹⁰ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* 292.

¹¹ *Ibid.* 293.

3. Pelibatan Anggota.

Anggota semua tingkatan merupakan inti suatu organisasi, dan pelibatan mereka memungkinkan kemampuannya dipakai untuk manfaat organisasi. Para karyawan harus dilibatkan pada setiap proses untuk menyusun arah dan tujuan serta peralatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mutu. Dengan demikian, setiap individu akan terlibat dan mempunyai tanggung jawab untuk mencari perbaikan yang terus menerus terhadap proses yang berada pada lingkungan tugasnya.

4. Pendekatan Proses dan Pendekatan Sistem Pada Manajemen.

Pendekatan proses ialah suatu pendekatan untuk perencanaan, pengendalian, dan peningkatan proses-proses utama dalam sekolah dengan menekankan pada keinginan pelanggan daripada keinginan fungsional. Sistem didefinisikan sebagai kumpulan dari berbagai bagian/komponen yang satu sama lain saling tergantung untuk menuju tujuan. Pendekatan sistem memandang suatu organisasi secara keseluruhan daripada bagian-bagian yang diekspresikan sebagai holistik.

5. Perbaikan Berkesinambungan.

Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada visi dan misi bersama, serta pemberdayaan semua partisipan untuk secara inkremental mewujudkan visi dan misi tersebut. Perbaikan berkelanjutan merupakan hal penting untuk setiap organisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Perbaikan tersebut hanya dapat dicapai bila setiap orang di sekolah bersama-sama untuk melakukan beberapa hal berikut: 1). Menerapkan roda mutu pada setiap aspek kerja, 2). Memahami manfaat jangka panjang pendekatan biaya mutu, 3) Mendorong semua perbaikan baik besar maupun kecil, 4) Memfokuskan pada upaya pencegahan dan bukan penyelesaian masalah.

6. Pendekatan Fakta Pada Pengambilan Keputusan.

Keputusan yang efektif didasarkan pada analisis data dan informasi. Pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan

pendapat atau informasi lisan seringkali menimbulkan bias. Manajemen hendaknya membangun kebiasaan menggunakan fakta dan hasil analisis sebelum melakukan pengambilan keputusan. Jadi tidak semata-mata atas dasar intuisi, praduga, atau *organizational politics*.

7. Hubungan Yang Saling Menguntungkan.

Hubungan antara sekolah dan pemasoknya (masyarakat) yang saling bergantung dan saling menguntungkan akan meningkatkan kemampuan keduanya untuk menciptakan nilai. Organisasi manajemen mutu yang sukses menjalin hubungan yang kuat dengan para pemasok atau pelanggan untuk menjamin terjadinya perbaikan mutu secara berkesinambungan dalam menghasilkan barang dan jasa.¹²

C. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam

Khazanah kepemimpinan yang dijelaskan para ulama muslim merupakan penjabaran sifat Rasulullah Saw sebagai sumber teladan kepemimpinan Islami. Sifat dan perilaku Rasulullah merupakan cerminan dari Al-Qur'an yang beliau ajarkan kepada para sahabat dan samapai kepada umatnya hingga saat ini. Berikut beberapa sifat kepemimpinan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

1. Amanah

Dalam *Kamus Kontemporer (al-Ashr)* Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).¹³ Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah SAW, ada sebuah ungkapan "*kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah.*" Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal:

- a. Apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (*delegation of authority*) karena Allah

¹² *Ibid.* 292-297

¹³ Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th). 215.

sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

- b. Karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.¹⁴ Mengenai amanah ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab, ayat: 72, yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Menurut Hamka, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara *majaz* atau dengan ungkapan, betapa berat *amanah* itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban *amanah*, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat *dzalim*, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati *amanah* itu.¹⁵

Jika dikaitkan amanah dengan kepemimpinan, maka kepemimpinan efektif di lembaga pendidikan dapat digambarkan

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 200.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002). 195.

bahwa seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai amanah meningkatkan prestasi lembaga pendidikan yaitu dengan menunjukkan kemampuannya dalam mengelola komponen-komponen lembaga pendidikan, mulai sumber daya manusia (guru, tenaga administratif, dan peserta didik) dan sumber daya lain (sarana prasarana, pendanaan, dan lingkungan) sebagai komponen utama untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan standar proses pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹⁶

2. Adil

Al-Adil merupakan salah satu Asma' al-Husna, menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, apabila kata jadian digunakan untuk menunjuk kepada pelaku, maka hal tersebut mengandung kesempurnaan.¹⁷ Kata Adil ini merupakan serapan dari bahasa arab '*adl*. Dalam Al-Qur'an istilah adil menggunakan tiga term yaitu '*adl*, *qisth* dan *haqq*. Dari akar kata '*a-d-l* sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *qisth* berasal dari akar kata *q-s-th*, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.¹⁸ Sedangkan kata *haqq* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 251 kali. Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۚ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah: «Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan». dan (katakanlah): «Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian

¹⁶ Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* 89.

¹⁷ Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi; Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2004). 149.

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial* 369.

pulalah kamu akan kembali kepadaNya)». (QS. al-A'raaf: 29).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (*qisth*) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan (b) mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya.¹⁹

Allah SWT mewajibkan umat manusia agar setiap memutuskan perkara dengan secara adil, tidak berat sebelah, baik perlakuan adil tersebut kepada musuh, agama, ras, teman akrab, dan kerabat keluarganya. Karenanya, seluruh umat manusia, bukan saja para pemimpin secara universal, bahkan pemimpin secara personil untuk memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan. Kewajiban bagi kaum Muslim untuk saling membantu sesamanya membangun suatu tata kehidupan social baru dala skala keadilan *Illahiah*, yang dituntut iman mereka.²⁰ Sehingga keadilan menjadi keseharian dalam bertindak dan bersikap ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam maka akan melahirkan suatu tingkah laku yang baik. Pelaksanaan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan diawali uswatun hasanah oleh pemimpin dengan berbuat adil pada diri sendiri, karena pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan terhadap kepemimpinan yang lain sebagaimana telah diterapkan oleh Nabi dimana dalam kepemimpinannya ia telah mendidik manusia menuju ranah kehidupan yang sempurna disisi-Nya.

3. Musyawarah (*Syura*)

Musyawah apabila diambil dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, atau *syura*, yang berasal dari kata *syawara-yasyuru*, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Ali Imran, ayat:159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَقَضُوا مِنْ

¹⁹ *Ibid.* 370.

²⁰ Abdul Aziz A, dkk, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1996). 150.

حَوْلِكَ ۖ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran: 159).

Dari kata *wa syawir hum* yang terdapat pada ayat ini mengandung konotasi “saling” atau “berinteraksi”, antara yang di atas dan yang di bawah.²¹ Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodir pendapat bawahannya artinya tidak otoriter. Penentuan kebijaksanaan kepemimpinan (pendidikan) dalam perspektif al-Qur'an harus didasarkan atas kesepakatan musyawarah yang merupakan keniscayaan dalam menangkap aspirasi masyarakat pendidikan secara keseluruhan terhadap kreativitas dan kredibilitas lembaga pendidikan yang harus diapresiasi secara timbal balik demi tercapainya kemajuan positif dalam pendidikan.²²

4. *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Prinsip etika tauhid menjadi pegangan utama pemimpin pendidikan akan berimplikasi pada sikap melindungi komponen pendidikan dengan *manhaj* pemimpin bijaksana, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*,²³ sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Ali Imran, ayat:110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

²¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial* 443.

²² Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* 94.

²³ *Ibid.* 95.

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۖ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas menunjukkan perintah *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* yang diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.²⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* sangat ditekankan oleh Allah karena dari prinsip ini akan melahirkan hal-hal yang akan membawa kebaikan pada suatu kepemimpinan.

D. Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam

Menurut pandangan kepemimpinan yang kuno, yang dipilih sebagai pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang yang lain, seperti orang yang terkuat, paling pemberani, terpandai, paling banyak makan garam, dan sebagainya. Pandangan terhadap seorang pemimpin pada waktu dulu adalah pemimpin dianggap orang yang terpandai tentang segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kebutuhan kelompok, dan pemimpin itu sendiri harus pandai melakukannya (pandai berburu, cakap dan berani berperang, pandai mengemudikan perahu layar, dan lain-lain. Dengan mengkonsentrasikan kepada kualitas pandangan, intensitas dan kreativitas, maka seorang pemimpin pada lembaga pendidikan Islam, haruslah mampu untuk:

1. Mengidentifikasi akar dan alur kehidupan sehari-hari sekolah dan sebagai hasilnya ia membangkitkan pentingnya perasaan tentang wawasan dan tujuan di atas segala-galanya dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh jajaran sekolah, murid, guru,

²⁴ Hasbi Ashshiddiqi, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, t.th). 93.

dan anggota masyarakat sekitar.

2. Mengomunikasikan pengertian wawasannya dengan kata-kata dan contoh. Mereka menggunakan bahasa dan simbol yang mudah dipahami, tidak dibuat-buat dan menyenangkan.
3. Memberikan kesempatan bagi anggota lainnya untuk memberikan sumbangan pikiran dalam organisasi yang menjadi miliknya.²⁵

Upaya untuk menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas mutu kepemimpinannya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kinerjanya di lembaga yang dipimpin, diantaranya adalah: 1. Penuh energik dan sanggup bekerja dalam waktu yang panjang, 2. Mempunyai stabilitas emosi, 3. Memiliki pengetahuan tentang hubungan antarmanusia, 4. Motivasi pribadi yang tinggi, 5. Mahir komunikasi dengan berbagai bahasa, 6. Cakap dan terampil mengajar dan mendidik, 7. Kecakapan sosial, 8. Objektif, dan 9. Kecakapan teknis atau kecakapan manajerial.²⁶

Kepemimpinan seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam sebagai agen perubahan dalam lembaganya, mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan tersebut, maka seorang pemimpin harus mampu mempunyai leadership yang baik. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu dan dapat mengelolah sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang pemimpin pembelajaran dan sumber daya manusia hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.²⁷ Adapun karakteristik kepemimpinan seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam yang bermutu dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Veithzal Rivai, *Education Management*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009). 311.

²⁶ A. Sitohang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007). 259.

²⁷ Jurnal el-Harakah, *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi.59, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN-Malang, 2003). 15.

1. Senang Bergaul dengan Orang Lain. Pemimpin yang efektif akan selalu dekat dengan pegawainya. Ia tidak hanya pandai memerintah, tetapi mampu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para pegawainya dalam melaksanakan tugas. Ia tidak membatasi pergaulannya dengan orang yang sederajat, karena ia selalu berpandangan orang kecilpun akan bisa bermanfaat.
2. Menghindari Profesionalisme Semu. Sebuah lembaga akan maju apabila dipimpin oleh orang yang benar-benar profesional. Pemimpin seperti ini akan menempatkan kepentingan lembaga di atas kepentingan pribadi dan golongannya. Demikian juga, dalam menempatkan pegawainya benar-benar didasarkan pada kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.
3. Pandai Mengelola Perubahan. Pemimpin masa depan harus terampil dalam melakukan perubahan. Terlebih dalam era informasi seperti sekarang ini, perubahan sosial terjadi sangat cepat. Suatu lembaga akan eksis apabila memiliki pemimpin yang selalu aktif dalam menghadapi setiap perubahan. Sebaliknya, pasif dalam merespon setiap perubahan maka lembaga tersebut akan tereliminasi di tengah persaingan global.
4. Pandai Memilih Orang. Keberhasilan seorang pemimpin biasanya diawali dengan ketepatan dia dalam memilih orang untuk menjalankan tugas tertentu. Suatu lembaga yang memiliki banyak pegawai yang tidak berkualitas, akan berakibat pada tidak efektifnya sumber daya yang pada akhirnya tujuan organisasi tidak akan mencapai secara maksimal.
5. Menghindari Mengerjakan Semua Sendiri. Seorang pemimpin yang selalu mengerjakan sendiri segala urusan pada hakikatnya sedang membawa organisasinya pada jurang kehancuran. Pemimpin yang berhasil, menyadari sepenuhnya bahwa dia tidak tahu segala sesuatu dan banyak keterbatasan yang ada dalam dirinya. Apapun jabatan pegawai di organisasinya, ia berpotensi dalam memajukan organisasi.
6. Tidak Takut Pada Kegagalan. Seorang pemimpin yang sukses pasti pernah mengalami kegagalan dalam mengemban tugasnya.

Sifat pemimpin yang berhasil tidak pernah takut pada kegagalan. Ia akan aktif mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi, bukan pasif dengan menghindar sejauh mungkin dan belajar dari setiap kesalahan yang ia perbuat dan pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang, baginya kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.²⁸

Sedangkan, menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, kepemimpinan yang bermutu dalam pendidikan Islam terdiri dari 14 kualifikasi, yaitu sebagai berikut: 1. Ikhlas, 2. Selalu mengambil inisiatif, 3. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, 4. Dapat dipercaya, 5. Berkerja keras dan bersungguh-sungguh, 6. Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya, 7. Memiliki integritas tinggi, 8. Memiliki nyali yang tinggi dan tidak takut resiko, 9. Jujur dan terbuka, 10. Siap berkorban, 11. Tegas, 12. Cerdas dalam melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan, dan menyelesaikannya, 13. Mampu berkomunikasi, dan 14. Baik dalam bermu'adalah.²⁹

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam, selain harus memiliki 14 kualifikasi sebagaimana yang telah disebutkan diatas, juga perlu mengadakan pendekatan-pendekatan agar mencapai kepada sasaran yang tepat. Pendekatan ini dalam rangka membangun kebersamaan, soliditas, kekuatan *team work* dengan seluruh jajaran, dengan demikian akan tumbuh saling percaya, saling menyenangkan dan saling menguatkan. Beberapa macam pendekatan tersebut adalah :

1. Dengan pendekatan manusiawi, yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiaikan kadernya, bahwa kader adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Mengapa harus dekat secara fisik? Hal ini menjadi sangat penting, karena proses pengkaderan bisa dilakukan apabila dilakukan secara fisik dekat.

²⁸ Rodman L Drake, *Kepemimpinan Suatu Perpaduan Sifat yang Langka* dalam A Dale Timple, *Kepemimpinan (Leadership)*, Buku.II, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002). 3-8.

²⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Pemimpin*, (Gontor: Trimurti Press, 2011). 45.

2. Dengan pendekatan program, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin melalui program-program yang dimilikinya. Pendekatan ini menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil, bertambah pengalaman, dan wawasan. Dia akan berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi, karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Pendidikan adalah penugasan. Dan penugasan sebenarnya melatih seseorang bisa menyelesaikan sekian banyak problema hidup. Dengan banyak tugas, seseorang akan semakin kuat dan memiliki daya tahan, daya dorong, juang yang tinggi.
3. Dengan pendekatan idealisme. Pendekatan ini lebih merupakan upaya memberikan ruh ajaran, filosofi dibalik penugasan. Seorang kader hendaknya diberi pengertian bahwa seluruh kegiatan yang ada di Pondok (lembaga pendidikan Islam) memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini dilatih dan terus diasah sehingga seluruh elemen (guru dan santri) mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalik dinamika kehidupan yang begitu ketat. Proses pendekatan ini, akan menjadi lebih penting karena hakekat apa yang ada dibalik pelajaran, kegiatan, tata kehidupan pondok memiliki nilai kehidupan yang tinggi, apalagi mampu dikaitkan dengan makna ibadah yang sesungguhnya.³⁰

Konsep kepemimpinan bermutu dalam pendidikan Islam ini tercerminkan dalam keberhasilan seorang pemimpin mencapai tujuan yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan Islam, melalui kombinasi ideal antara orientasi pada tugas dan penekanan pada hubungan kemanusiaan sesuai dengan situasi yang dihadapi, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Kekuatan mempengaruhi bawahan. Hal ini sangat terkait dengan kekuasaan dan kemampuan pimpinan dalam mewujudkan *komitmen* para bawahannya dan menggerakkan mereka dalam tugas dan tanggung jawab. Pemimpin sejati jelaahnya ada di da-

³⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal* 40-42.

lam hati yang dipimpin. Dengan demikian, yang mengikuti akan dengan tulus berjuang dan berkorban untuk menggapai tujuan yang diharapkan bersama.

2. Perilaku yang mengarah pada satu tujuan. Pimpinan dalam hal ini harus selalu mengarahkan semua aktifitas bawahan pada tujuan organisasi, meskipun secara pribadi mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Di sinilah letak perilaku pimpinan dalam mengelola pekerjaan dan hubungan.
3. Kemampuan dalam memanaj sumber daya. Dalam hal ini, pimpinan harus pandai memetakan setiap tugas dan tanggung jawab secara tepat, selanjutnya dipercayakan pada pegawai yang kompeten di bidangnya dengan memanfaatkan sumber daya lain yang mendukung sehingga tidak terjadi pemborosan.
4. Selalu dalam bimbingan norma-norma kemanusiaan. Norma tersebut merupakan sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka. Mereka bekerja dan berhubungan dalam satu tujuan di bawah bimbingan norma tersebut. Dengan norma itulah mereka bersatu.³¹

E. Kesimpulan

Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang ingin menerapkan dan mengaplikasikan program mutu harus mempunyai komitmen dan tekad untuk berubah. Peningkatan mutu pendidikan Islam yang diterapkan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam haruslah melakukan beberapa perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot serta memperhatikan teknik-teknik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Perubahan tersebut, pada akhirnya dapat membuat membuat kedudukan pemimpin dalam peningkatan mutu pendidikan Islam secara khusus menempatkannya pada posisi-posisi tertinggi dalam mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan Islam suatu lembaga.

³¹ John P. Kotter, *The Leadership Factor (Faktor Kepemimpinan): Membangun Tim Manajemen Unggul*, (Jakarta: PT Perhallindo, 1997). 17-18.

Adapun prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya di lembaga pendidikan Islam haruslah bersandarkan kepada hal-hal yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Kepemimpinan pendidikan dalam Islam dengan segala syarat-syaratnya dinilai lebih komprehensif dalam memaknai sebuah kepemimpinan yang akhirnya akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang handal dan dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia, dengan berlandaskan 4 prinsip kepemimpinan, yaitu *amanah, adil, musyawarah, dan amar ma'ruf nahi munkar*.

Kepemimpinan yang bermutu dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam merupakan agen perubahan dalam lembaganya dan mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang bermutu dalam pendidikan Islam setidaknya ada 14 kualifikasi, yaitu sebagai berikut: 1. Ikhlas, 2. Selalu mengambil inisiatif, 3. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, 4. Dapat dipercaya, 5. Berkerja keras dan bersungguh-sungguh, 6. Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya, 7. Memiliki integritas tinggi, 8. Memiliki nyali yang tinggi dan tidak takut resiko, 9. Jujur dan terbuka, 10. Siap berkorban, 11. Tegas, 12. Cerdas dalam melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan, dan menyelesaikannya, 13. Mampu berkomunikasi, dan 14. Baik dalam bermu'amalah.

Daftar Pustaka

- A, Abdul Aziz, dkk. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*. (Bandung: Mizan. 1996)
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002)
- Ali, Atabik, dkk. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum. t.th)
- Baharudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012)

- Dirawat dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1986)
- Drake, Rodman L. *Kepemimpinan Suatu Perpaduan Sifat yang Langka dalam A Dale Timple, Kepemimpinan (Leadership)*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2002)
- Jurnal el-Harakah. *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*. (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN-Malang. 2003)
- Kompri. *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015)
- Kotter, John P. *The Leadership Factor (Faktor Kepemimpinan): Membangun Tim Manajemen Unggul*. (Jakarta: PT Perhallindo. 1997)
- Musbikin, Imam. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. (Riau: Zanafa Publishing. 2013)
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina. 2002)
- Rivai, Veithzal. *Education Management*, (Jakarta: Rajawali Press. 2009)
- Shihab, Quraish. *Menyikap Tabir Ilahi; Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. (Ciputat: Lentera Hati. 2004)
- Sitohang, A. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 2007)
- Yudiaatmaja, Fridyana. "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya" *Media Komunikasi FIS* [online] Vol 12, No 2 (Agustus 2013)
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Pemimpin*. (Gontor: Trimurti Press. 2011)

